

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi seperti sekarang ini tidak menutup kemungkinan anak akan dengan mudah mendapat informasi dari luar melalui media apapun. Hal yang penting yang perlu diingat bahwa tidak semua informasi yang diperoleh anak dari luar merupakan informasi yang baik dan tepat untuk perkembangan anak.

Perkembangan merupakan suatu perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangan (maturation) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sebagai pola perubahan yang dialami setiap individu dimulai sejak masa konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentang kehidupannya.

Anak usia dini menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah “anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau sampai dengan 8 tahun”. Sebenarnya, sejak anak masih ada dalam kandungan, pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya antara lain berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan serta kesabaran.

Hasil penelitian membuktikan bahwa sejak lahir seorang anak manusia memiliki kurang lebih 100 milyar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan

berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan (Gutama, dkk. 2005: 3). Stimulasi untuk perkembangan sel-sel otak ini dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan. Pentingnya pendidikan anak usia dini di dasarkan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 4, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut.

Masa-masa usia dini (0-6 tahun) bisa dikatakan sebagai masa fundamental bagi kehidupan anak, terutama pada aspek fisik, motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, nilai-nilai agama dan moral. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50% menjadi 80%. Oleh karena itu, pondasi awal penanaman nilai-nilai agama dan moral harus dimulai sedini mungkin. Perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak merupakan tahap awal berkembangnya moralitas serta nilai religius, yaitu kemampuan untuk mengenal Tuhan melalui agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan sebagainya), membedakan perilaku yang baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama serta menghormati agama orang lain.

Menurut Hidayat (2007) pendidikan nilai-nilai agama dan moral pada program PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya.

Menerapkan perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada pembelajaran anak usia dini bukanlah hal yang sederhana, karena dalam pembelajaran anak usia dini masih identik dengan bermain. Oleh karena itu diperlukan suatu strategi yang tepat dalam proses belajar-mengajar. Cara penanaman nilai-nilai agama pada anak meliputi mengenalkan Tuhan, mengenalkan ibadah kepada Allah SWT, dan menanamkan akhlak yang baik (Masitoh dkk, 2005).

Pentingnya pengembangan nilai-nilai agama dan moral sejak dini pada dasarnya diilhami oleh sebuah keprihatinan atas keadaan anak usia 4-6 tahun saat ini yang belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian yang bermoral (akhlak al-karimah), yakni santun dalam bersikap dan berperilaku. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan kita, khususnya pada jenjang pendidikan yang paling dasar (pra sekolah). Oleh karenanya, sebagai upaya awal perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia maka sangat diperlukan adanya pengembangan nilai-nilai agama dan moral sejak dini sebagai upaya pengokohan mental-spiritual anak.

Setiap masyarakat mempunyai ukuran-ukuran yang digunakan untuk menentukan baik-buruk tingkah laku. Ukuran-ukuran itu dapat berupa tata cara, kebiasaan atau adat-istiadat yang telah diterima oleh suatu masyarakat. Ukuran yang digunakan untuk menentukan baik-buruk inilah yang biasanya disebut dengan istilah moral. Istilah moral ini berkenaan dengan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya. Berkaitan dengan aturan-aturan berperilaku tersebut, anak dituntut untuk mengetahui, memahami, dan mengikutinya. Perubahan-perubahan dalam dalam hal pengetahuan, pemahaman,

dan penerapan aturan-aturan ini dipandang sebagai perkembangan moral seseorang.

Para ahli memiliki beberapa pendapat dalam menelaah perkembangan moral individu. Menurut Kohlberg (1995), “Perkembangan moral anak usia prasekolah (PAUD) berada pada tingkatan yang paling dasar yang dinamakan dengan penalaran moral prakonvensional. Pada tingkatan ini anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral (secara kokoh)”. Misalkan ketika tutor/orang tua mentradisikan atau membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku sopan seperti mencium tangan orang tua ketika berjabat tangan, mengucapkan salam ketika akan berangkat dan pulang sekolah atau saat masuk ke dalam rumah/ruang belajar, dan contoh-contoh positif lainnya maka dengan sendirinya perilaku seperti itu akan terinternalisasi dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan mereka sehari-hari. Demikian pula sebaliknya kalau kebiasaan negatif itu dibiasakan kepada anak maka perilaku negatif itu akan terinternalisasi pula dalam dirinya.

Anak sebagai potensi sumber daya manusia serta penerus cita-cita perjuangan bangsa dan untuk mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut anak perlu mendapat pembinaan sejak dini mengingat pada tahap inilah terjadinya awal pembentukan dasar kepribadian anak. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki seorang anak untuk menjadi seorang manusia yang baik dan benar adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan, anak, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Namun akhir-akhir ini, berbagai fenomena negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak, misalnya saja anak berbicara kurang sopan kepada orang tua, dan senang meniru

adegan kekerasan (smack down). Kondisi ini sangat memprihatinkan, mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan dirinya, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai permainan di lingkungan sekitarnya.

Membimbing anak dalam perkembangan nilai-nilai agama dan moral bukanlah tugas yang sederhana, terlebih lagi bila dibandingkan dengan masa lalu ketika panduan dan batasan mengenai aturan-aturan masyarakat lebih jelas dan mudah dipahami. Usia 0-6 tahun (masa usia dini) adalah saat yang paling baik bagi tutor/pendidik PAUD untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak usia dini. Walaupun peran orang tua sangatlah besar dalam membangun dasar moral dan agama bagi anak-anaknya, namun peran tutor PAUD juga tidaklah kecil dalam meletakkan dasar moral dan agama bagi seorang anak, karena biasanya anak usia dini senang menuruti perintah tutor/pendidiknya.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 2, dituliskan bahwa “Tutor merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.” Berdasarkan Undang-undang tersebut, tutor merupakan inti dari sebuah pendidikan, karena ia adalah pilar pendidikan.

Tutor adalah sumber daya manusia yang memegang peranan sangat penting dalam kegiatan belajar-mengajar. Di samping itu, tutor juga sebagai pemimpin, pembimbing, pengajar dan fasilitator pembelajaran. Oleh karena itu

seorang tutor PAUD harus selalu berupaya dengan berbagai cara agar dapat membimbing anak usia dini agar mempunyai kepribadian yang baik, yang dilandasi dengan nilai-nilai agama dan moral.

Dengan diberikannya landasan pendidikan moral dan agama kepada anak usia dini, seorang anak akan dapat belajar membedakan perilaku yang benar dan salah. Peran tutor PAUD dalam memberikan kegiatan pembelajaran nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini haruslah disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan anak. Tutor PAUD sebagai pendidik, pengasuh, dan pembimbing diharapkan mampu dalam mengarahkan anak usia dini dalam berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di PAUD Harapan Bangsa terlihat bahwa dalam proses pembelajaran, tutor menerapkan strategi pembelajaran yang bersifat formal yakni tutor menciptakan suasana pembelajaran yang tidak menyenangkan bagi anak-anak dan kurangnya perhatian terhadap tingkah laku anak didiknya sehingga anak merasa tidak nyaman ketika berada di sekolah. Ketika tutor menyampaikan materi pelajaran, anak didik terlihat tidak fokus, ceria, bersemangat, serta tidak antusias dalam menerima materi pelajaran yang sedang di ajarkan tutornya, dan anak didik juga terlihat tidak disiplin dan tidak patuh terhadap perintah tutornya. Serta anak didik juga tidak terbiasa membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi tutor dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Deli Serdang”**.

B. Fokus Masalah

Dari banyaknya masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk lebih mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan untuk menghindari meluasnya permasalahan maka penulis memfokuskan masalah yang akan dikaji pada : **“Strategi Tutor Dalam Mengembangkan Nilai-nilai agama Dan Moral Anak Usia 4-6 Tahun di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Deli Serdang”**.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah strategi tutor dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Deli Serdang.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi tutor dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia 4-6 tahun di PAUD Harapan Bangsa Kabupaten Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan bagi anak usia dini agar dapat berperilaku sesuai nilai-nilai agama dan moral.

- b. Sebagai bahan masukan bagi penyelenggara PAUD akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini.
- c. Sebagai bahan masukan bagi tutor, untuk menambah wawasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini.
- d. Sebagai bahan masukan bagi orang tua agar dapat memimbing anak usia dini berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti yang lain yang ingin mengadakan penelitian di bidang yang sama.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) agar lebih memperhatikan program PLS yang ada.